



PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEKOTAK SENJA UNTUK NIRBITA KARYA YUPITAWDR*

Irfan Ananto¹, Yolanda², Fatimah³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek psikologi sastra berdasarkan teori Maslow dan bagaimana manusia mencapai aktualisasi diri. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur hierarki kebutuhan manusia. Teknik pengumpulan data meliputi membaca, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ego Nirbita paling dominan, dengan 22 data yang menunjukkan keinginannya untuk dihargai, diakui, dan mengungkapkan perasaan. Faktor utama yang memengaruhi kebutuhan psikologisnya adalah situasi keluarga yang broken home, kurangnya kepercayaan diri, rasa takut dan malu, sifat kasar, lingkungan yang tidak mendukung, dan sifatnya yang introvert.

Kata kunci: Psikologi, Psikologi Humanistik, Tokoh Utama, Sastra, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to understand the aspects of literary psychology based on Maslow's theory and how humans achieve self-actualization. The research data is in the form of sentences containing elements of the hierarchy of human needs. The data collection techniques include reading, listening, and note-taking. The data analysis technique used is content analysis. The research results show that Nirbita's ego needs are the most dominant, with 22 data showing her desire to be valued, recognized, and express her feelings. The main factors influencing her psychological needs are a broken home situation, lack of self-confidence, fear and shame, rudeness, an unsupportive environment, and her introverted nature.

Keywords: *Psychology, Humanistic Psychology, Main Character, Literature, Novel, Indonesian Language Learning*

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email: irfan.ananto@gmail.com

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email: yolamatondang199@gmail.com

³ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email: fatimahifat468@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang lahir dan hidup dengan berbagai fungsi yang memiliki nilai estetik. Karya sastra memiliki banyak ragam dan biasanya dinikmati dengan penginderaan dan dimaknai dengan bahasa yang figuratif. (Faruk, 2014, p. 77). Fungsi sastra dapat menggambarkan nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran keterampilan berbahasa sekaligus menjadi sarana hiburan. Sastra mampu mengajarkan nilai moral, nilai etika, dan nilai estetika. Selain itu, sastra juga memungkinkan pembaca untuk berimajinasi, merenung, dan berkontemplasi tentang kehidupan di sekitarnya (Sukirman dan Mirnawati, 2020, p. 390). Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa karya sastra dianggap sebagai rangkaian peristiwa manusia yang dapat dijadikan bahan pembelajaran hidup. Dalam karya sastra, manusia menjalin hubungan sosial dengan sesamanya dan dengan lingkungannya, serta menggambarkan hubungan religius sebagai maha pencipta. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra memiliki penghayatan yang mendalam, menunjukkan bahwa sastra dibuat dengan perasaan, ide, dan dikemas dengan variasi bahasa.

Novel sebagai karya sastra dalam bentuk fiksi yang berupa lembaran-lembaran baru dengan isi cerita seperti prosa namun tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang (Nurgiyantoro, 2018, p.21). Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki ciri-ciri. Waluyo menyatakan bahwa novel memiliki ciri-ciri lain, yaitu pelaku utamanya mengalami perubahan nasib hidup (Waluyo, 2019, p. 37). Novel seringkali mengungkapkan sisi romatisme dengan sepasang kekasih ataupun kasih sayang terhadap kedua orang tua, pertemannya, persahabatan, dan kisah hidup lainnya. Nurgiyantoro berpendapat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel juga banyak mengungkapkan nilai edukatif yang berperan penting untuk pembelajaran bagi masyarakat. (Nurgiyantoro, 2018, p. 37) sehingga dapat memberikan dampak baik bagi pandangan para penikmat sastra.

Di dalam novel terkandung dua unsur yang membangun karya sastra tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". (Nurgiyantoro, 2018, p. 23-25). Maka dari itu, salah satu unsur intrinsik yang akan peneliti kaji adalah penokohan yang difokuskan pada tokoh utama. Tokoh sangat memengaruhi kualitas dari alur sebuah cerita. Semakin banyak peran tokoh, maka semakin besar juga konflik yang terjadi dalam sebuah cerita serta mendatangkan kepopuleritasan tokoh tersebut. (Nurgiyantoro, 2018, p. 165). Dapat dikatakan bahwa penokohan yang menjadi alur penceritaan pada novel adalah tokoh utama bisa disebut juga sebagai tokoh populer yang menjadi pusat konflik hingga klimaks pada cerita.

Kajian psikologi sastra dibagi menjadi empat jenis namun ranah yang paling dominan adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. (Ahmadi, 2015, p. 1-3). Abraham Maslow adalah salah satu ahli dari psikologi yang mempunyai mazhabnya sendiri yang dinamakan teori psikologi humanistik dengan menekankan pada tingkat kebutuhan manusia yaitu:

kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki yaitu berupa cinta kasih, kebutuhan ego berupa penghargaan diri dan pujian yang diberikan seseorang kepada diri sendiri, kebutuhan aktualisasi diri. (Schiffman dan Wisenblit, 2015, p. 29). Jarvis (2019) “psikologi humanistik menyediakan model konseling yang praktis, efektif, dan mudah dipahami karena menyadarkan akan pentingnya pengalaman manusia yang terdiri dari pengalaman diri (*self*), pengalaman puncak (*peak experience*), dan spiritualitas (*spirituality*) yang diabaikan oleh pendekatan psikologi lainnya”. (p. 104).

Kebutuhan pada tingkat berikutnya dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan psikologis yang mencakup rasa aman, rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Silviandari dan Noor, 2023, p. 6). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keistimewaan di dalam teori humanistik yang memandang manusia sebagai insan yang memiliki kepekaan sosial. Menurut Maslow, manusia didorong oleh hierarki kebutuhan, dimulai dari kebutuhan dasar seperti makan, minum, tempat tinggal, dan keamanan. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, manusia kemudian mencari kebutuhan psikologis seperti cinta, kasih sayang, dan pengakuan. Terakhir, manusia mencapai puncak pemenuhan diri dengan mengembangkan potensi dan mencapai aktualisasi diri. Hierarki ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang kompleks dan saling berkaitan, dan pemenuhan kebutuhan di satu tingkatan menjadi dasar untuk mencapai tingkatan selanjutnya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sehari-hari” (Hidayat, (2016), p. 146). Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu langkah dari proses belajar yang memuat materi-materi yang akan dipelajari. Keberhasilan guru dalam memberikan siswa pelajaran diukur dari isi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosial siswa, bermanfaat dan menyenangkan untuk siswa, memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal yang membuat tersebut layak dijadikan riset adalah sisi psikologis yang dapat memberikan pembelajaran untuk Masyarakat terkait dengan karakteristik seseorang dalam bersosialisasi di Masyarakat (Ismail, (2010). Relevansi topik tersebut dengan kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kurangnya kesadaran Masyarakat dalam memahami karakteristik seseorang, sehingga banyak yang mersa tidak mengerti dalam melakukan suatu tindakan dan perbuatan, yang terkadang bagi sebagian masyarakat melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri (Ismail, (2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi penokohan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Desain penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data dengan menganalisis sebuah isi (*content analysis*). Data yang dikaji dan diteliti berupa sebuah dialog dan narasi tentang tokoh utama di dalam novel *Sekotak Senja untuk Nirbita* karya Yupitawdr. Untuk menetapkan keabsahan data

diperlukan teknik pemeriksaan”. (Moeleong, 2018, p. 324). Tahapan pengumpulan data dimulai dari: membaca dan memahami dialog dalam novel, mengidentifikasi aspek psikologi humanistik, mendeskripsikan isi secara objektif, sistematis, dan realistis untuk menemukan karakteristik yang mengandung sub-aspek dari delapan sub komponen kebutuhan Maslow, mengelompokkan dan menganalisis data temuan untuk mengetahui jumlah data dalam delapan sub komponen kebutuhan, menyimpulkan data temuan dari hasil analisis aspek psikologi humanistik dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji psikologi humanistik Abraham Maslow yang dibagi menjadi beberapa hierarki yaitu: kebutuhan dasar, kebutuhan psikologi, dan kebutuhan pemenuhan diri. Hierarki pada penelitian ini difokuskan pada delapan sub komponen yaitu: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan ego (*egoistic needs*), kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), kebutuhan estetik (*aesthetic needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), dan kebutuhan transendensi diri (*self-transcendence needs*). Analisis novel *Sekotak Senja untuk Nirbita* karya Yupitawdr menghasilkan. Dilakukan penyajian terstruktur ini membantu pembaca memahami hasil penelitian dengan lebih jelas. Berikut data temuan pada tabel di bawah ini:

Tabel

*Presentase Frekuensi Aspek Psikologi Humanistik Abraham Maslow
dalam Novel Sekotak Senja untuk Nirbita Karya Yupitawdr*

No.	Aspek Psikologi Humanistik Kebutuhan Dasar, Psikologi, dan Pemenuhan Diri	Jumlah	Presentase %
1.	Fisiologis	10	10 %
2.	Rasa Aman	12	12 %
3.	Sosial	18	18 %
4.	Ego	22	22 %
5.	Kognitif	10	10 %
6.	Estetik	7	7 %
7.	Aktualisasi Diri	7	7 %
8.	Transendensi	14	14 %
Total Temuan		100	100%

Sumber: Data pribadi

Setelah dilakukan penelitian, penulis dapat menginterpretasikan dan mendeskripsikan data frekuensi yang diambil dari kutipan dialog dalam novel yang berjumlah 348 halaman dengan data temuan sebanyak 100 data yang diolah pada tabel presentase frekuensi aspek psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Sekotak Senja untuk Nirbita* karya Yupitawdr dan rekapitulasi dari data yang sudah dibentuk ke dalam tabel. Peneliti menjelaskan secara deskriptif dari hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

A. Kebutuhan Dasar

1). Kebutuhan Fisiologis

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan dasar sub komponen fisiologis diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Aku udah nggak punya alasan buat bertahan sama kamu.”

(Raiden: 12)

“Ini juga soal perasaan aku yang bener-bener udah nggak ada buat kamu.” (Raiden: 13)

“Ma, aku di sekolah udah ada pelajaran tambahan. Kalau masih bimbil. Gimana cara aku bagi waktu istirahat?”

(Nirbita: 233)

Analisis:

Dalam percakapan antara Raiden dengan Nirbita di halaman 12 dan 13, mereka saling mengutarakan keinginan dan hasrat pribadi. Raiden mengucapkan *“nggak punya alasan buat bertahan sama kamu”* maksudnya adalah Raiden sudah tidak memiliki perasaan cinta dengan Nirbita, keinginan pribadi untuk berpasangan merupakan suatu kebutuhan fisiologis dari diri Raiden yang sudah tidak menginginkan Nirbita berada di sampingnya untuk menemani tiap keluh kesahnya, pada dialog *“perasaan aku yang bener-bener udah nggak ada buat kamu”* seolah-olah menandakan bahwa perasaan cinta Raiden sudah memudar dan pupus kepada Nirbita. Ini menandakan adanya kebutuhan fisiologis yang melekat yaitu rasa menginginkan seorang kekasih baru sebagai bagian dari unsur seksual, namun bukan konotasi yang negatif melainkan, hasrat seorang manusia yang ingin hidupnya menjadi sempurna apabila ia melengkapinya dengan memiliki belahan jiwa antara laki-laki dengan perempuan. Pada kutipan dialog halaman 233 dari Nirbita *“Gimana cara aku bagi waktu istirahat?”* ini mengisyaratkan bahwa Nirbita sudah kelelahan dalam. Nirbita memiliki hasrat kuat untuk mengistirahatkan dirinya. Istirahat adalah kebutuhan fisiologis seseorang untuk membuat tubuh menjadi lebih santai dan mendapatkan ketenangan batin dan memulihkan tenaganya kembali. Hal ini yang sangat diinginkan agar tidak selalu memaksakan kehendaknya.

2). Kebutuhan Rasa Aman

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan dasar dengan sub komponen kebutuhan rasa aman diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

"Aku anak Papa. Harusnya papa ngelindungin aku, bukan nyakitin kayak gini." (Nirbita: 74)

"Pukul aja! udah biasa, kan? bahkan, aku udah nggak tahu gimana rasa sakitnya dipukul mama!" (Nirbita: 81)

Analisis:

Pada kutipan dialog terakhir di halaman 74 dan 81 masih berkaitan, dialog tersebut sangat menunjukkan bahwa Nirbita memiliki kebutuhan rasa aman dan ingin merasakan perlindungan dari seorang laki-laki yang disebutnya ayah, seharusnya ayahnya memberikan cinta, perlindungan, kasih sayang bagi anak perempuannya namun di sini ia merasa ketakutan Nirbita akan konsekuensi negatif dari perilakunya. Ketakutan ini dapat dihubungkan dengan kebutuhan akan rasa aman dari kebencian ayahnya yang pekat sehingga melukai batin Nirbita. Kutipan ini menunjukkan kekecewaan Nirbita terhadap ayahnya yang tidak melindunginya. Kekecewaan ini dirasakan Nirbita, merasa bahwa ayahnya tidak mencintainya dan tidak peduli dengannya, dan dia ingin ayahnya melindunginya dari bahaya. Melainkan, ayahnya yang bersikeras ingin membunuhnya. Nirbita merasa bahwa dia tidak aman di sekitar ayahnya, dan dia takut akan dihukum jika dia menyakiti orang lain lagi.

B. Kebutuhan Psikologis**1). Kebutuhan Sosial**

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan psikologi dengan sub komponen kebutuhan sosial diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

"Aku sayang kamu, Rai. Aku cinta kamu tapi aku tahu itu enggak akan cukup buat kamu saat ini. Karena semua hal tentang aku udah ada penggantinya". (Nirbita: 60)

"Gue bakal tetap nunggu lo. Tapi, jangan raguin perasaan gue dengan mikir kalau suatu saat gue bakal berakhir ninggalin lo kayak mereka." (Sekala: 240)

Analisis:

Pada kutipan dialog novel halaman 60 yaitu Nirbita mempertahankan perasaan cinta dan kepeduliannya terhadap Raiden walaupun Nirbita harus merendahkan harga dirinya dan terlihat rapuh serta tidak bisa berbuat apa-apa selain mengemis di depan laki-laki yang sudah tidak menganggapnya ada. Kebutuhan ini termasuk ranah kebutuhan sosial yaitu cinta dan kasih sayang serta kepedulian tinggi yang dimiliki manusia. Dia mengatakan bahwa dia "*sayang*" dan "*cinta*" padanya, tetapi dia tahu bahwa dia sudah digantikan dengan wanita lain. Terlihat jelas pada kutipan dialog Sekala yang menggebu-gebu dalam mencintai Nirbita di halaman 240. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan Sekala untuk menjaga Nirbita. Sekala memiliki tekad yang kuat dan sangat berkomitmen. Dia ingin meyakinkan Nirbita tentang kesetiiaannya dan menghilangkan keraguan tentang niatnya. Ini menunjukkan kesungguhannya terhadap hubungan mereka.

Dia berusaha membuktikan dirinya layak atas kepercayaan Nirbita untuk selalu berada di sisinya.

2). Kebutuhan Ego

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan psikologi diri dengan sub komponen kebutuhan kognitif diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Terus apa kabar Aku? sebulan lebih loh kamu ngejauh, terus tiba-tiba putusin aku perkara perempuan lain.” (Nirbita: 34)

“Nirbita udah terluka, gue juga udah pergi dari rumah. Seperti yang lo mau. Lo mau apalagi, apa kebahagiaan lo sama Raiden belum cukup buat kasih makan ego lo.” (Sekala: 118)

Analisis:

Pada kutipan dialog halaman 34 ego Nirbita semakin memuncak dengan mengatakan .Hal ini menunjukkan adanya rasa sakit hatinya karena diputuskan dan diabaikan selama sebulan lebih menandakan kebutuhannya pada kedekatan emosional. Ia diputuskan dan diabaikan selama sebulan lebih menandakan harga diri Nirbita terluka karena Raiden meninggalkannya untuk perempuan lain. Tuduhannya tentang perempuan lain menunjukkan kecemburuan dan rasa tidak nyaman yang memang nyata ia lihat perselingkuhan Raiden dengan adik Sekala. Pada kutipan dialog di halaman 118 mengungkapkan bahwa kata-kata Sekala yang ditujukan kepada Aruna menunjukkan kemarahan yang meluap. Kemarahan ini muncul karena kebutuhan harga dirinya terancam, juga membela harga diri orang yang Sekala sayangi yaitu Nirbita. Sekala sudah banyak mengalah dengan Aruna sampai memutuskan untuk pergi dari rumah. Hal ini adalah wujud pembelaan supaya dirinya tidak terintimidasi dengan tindakan yang meracuni pikiran dan hati nuraninya. *“Lo mau apalagi”* Sekala memberikan pertanyaan menusuk ke Aruna supaya dia berhenti menjadi orang yang penuh keserakahan terhadap orang tua Sekala, dan Raiden.

C. Kebutuhan Pemenuhan Diri

1). Kebutuhan Kognitif

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan pemenuhan diri dengan sub komponen kebutuhan kognitif diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Kalau kesempatannya cuma dua dibanding sepuluh, berarti gue harus ke sini delapan kali cuma buat lihat langit kosong, dong?”(Nirbita: 131)

“Mama bilang lebih banyak orang yang udah ke bulan daripada ke challenger deep? Apakah lautan lebih berbahaya daripada Antariksa?”.” (Nirbita: 152)

Analisis:

Pada kutipan dialog di halaman 131 *“berarti gue harus ke sini delapan kali cuma buat lihat langit kosong, dong”*

menunjukkan bahwa Nirbita ingin memahami bagaimana peluang bekerja. Pertanyaannya tentang berapa kali dia perlu mengunjungi tempat itu untuk melihat langit malam yang cerah menunjukkan rasa ingin tahunya tentang peluang. Hal ini mencerminkan kebutuhan kognitifnya yang tinggi, yaitu kebutuhan untuk memahami dunia di sekitarnya. Kebutuhan kognitif yang tinggi ini mendorong Nirbita untuk mencari informasi dan solusi untuk masalah yang dia hadapi. Hal ini dapat membantunya untuk mengembangkan kemampuannya dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pada kutipan dialog di halaman 152 menunjukkan bahwa pernyataan Nirbita ingin memahami mengenai *challenger deep* mencerminkan rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap penjelajahan ruang angkasa dan laut dalam. Dia ingin memahami alasan mengapa lebih banyak orang yang telah mencapai bulan dibandingkan *challenger deep*, dan apakah lautan lebih berbahaya daripada luar angkasa. Hal ini menunjukkan bahwa Nirbita memiliki kebutuhan kognitif yang kuat untuk memahami dan menjelajah berbagai aspek dunia di sekitarnya.

2). **Kebutuhan Estetik**

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan pemenuhan diri dengan sub komponen kebutuhan kognitif diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Makanya, sebelum waktu menghapus kenangannya, aku catat dulu di buku. Biar nggak pernah lupa.” (Nirbita: 89)

“Ke tempat matahari terbenam. Gue bakal ajak lo berburu senja di sudut-sudut Jakarta, mau, nggak?” (Sekala: 103)

Analisis:

Pada kutipan dialog Nirbita dari di halaman 89 ini menjelaskan bahwa Nirbita memiliki kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik yang kuat ini mendorong Nirbita untuk mencari pengalaman yang penuh keindahan dan inspirasi pada dialog *“Berlatarkan senja dan gedung-gedung perkantoran”*. Dialog juga membuktikan bahwa ia bisa menghabiskan waktu di alam yang asri, menulis sebuah cerita di buku *diary*. Keindahan ini bagaikan nutrisi yang menyehatkan jiwanya, membantunya merasa lebih bahagia, terpenuhi, dan terhubung dengan dunia di sekitarnya. Nirbita membuktikan bahwa kebutuhan estetik bukan sekadar tentang penampilan, tetapi tentang kemampuan untuk merasakan keindahan dalam segala aspek kehidupan. Pada kutipan dialog di halaman 103 *“berburu senja di sudut-sudut Jakarta”*. Hal ini menunjukkan bahwa dia ingin berbagi pengalaman estetikanya dengan Nirbita. Dia mungkin telah menjelajahi berbagai tempat di Jakarta untuk menemukan spot terbaik untuk melihat senja. Pengetahuannya tentang berbagai jenis senja dan perubahan warnanya tergantung pada cuaca dan waktu menunjukkan minatnya yang mendalam pada fenomena alam ini.

2). Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan psikologi dengan sub komponen kebutuhan aktualisasi diri diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Papa mungkin nggak anggap aku anak, tapi buat aku, Papa Adrian tetap papa aku. Sampai kapan pun”. (Nirbita: 169)

“Aku akan terus melanjutkan hidup, Ta. Meskipun, kenyataannya cinta aku udah habis di kamu.” (Sekala: 347)

Analisis: Pada kutipan dialog halaman 169 Nirbita ingin mengungkapkan bahwa ada aktualisasi diri di dalamnya. Hal diperkuat sebagai kebutuhan aktualisasi Nirbita untuk diterima dan dicintai. Manusia pada dasarnya membutuhkan rasa koneksi dan memiliki. Meskipun ayahnya tidak menunjukkan kasih sayang, Nirbita tetap teguh dalam cintanya. Keteguhan ini menunjukkan kekuatan dan kedewasaannya. Nirbita tidak membiarkan penolakan ayahnya mendefinisikan dirinya. Sikap ini menunjukkan bahwa dia sedang dalam perjalanan untuk mencapai aktualisasi diri, karena dia belajar untuk mencintai dan menerima dirinya sendiri apa adanya. Pada kutipan dialog Sekala di halaman 347 menunjukkan bahwa, Sekala memperkuat tekadnya untuk bangkit dari hubungan yang telah kandas karena Nirbita telah wafat dan tidak akan pernah kembali. Hal ini menunjukkan kekuatan dan ketahanan emosionalnya. Kemampuan untuk menerima kenyataan pahit dan melangkah maju *“terus melanjutkan hidup”* merupakan aspek penting dalam aktualisasi diri. Manusia perlu belajar untuk menghadapi kegagalan dan terus berkembang walau telah merasakan kehilangan, namun harus tetap membenahi peluang nyata dalam kehidupan baru. Keputusan Sekala untuk *move on* menunjukkan perjalanannya menuju aktualisasi diri.

3). Kebutuhan Transendensi Diri

Pada data temuan aspek psikologi humanistik kebutuhan pemenuhan diri dengan sub komponen kebutuhan transendensi diri diperoleh data yang dianalisis sebagai berikut:

Data temuan:

“Sesekali, pegang tangan orang-orang di sekitar lo biar segala pergolakan dan ombak-ombak besar yang ada di dalam diri lo juga tenang. Bahkan, you can hold my hand” (Sekala: 132)

“Lo akan berjalan di dunia yang baru. Ketemu banyak orang, melewati berbagai musim, dan menjelajahi hal-hal baru juga. I’m happy for you”. (Sekala: 238)

Analisis:

Pada kutipan dialog Sekala di halaman 132 menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain, yang merupakan aspek penting dalam transendensi diri. Sekala menyarankan Nirbita untuk mencari ketenangan melalui sentuhan fisik, seperti berpegangan tangan dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dirinya. Hal ini

menunjukkan bahwa dia memiliki tindakan secara fisik maupun emosional. Sekala memahami bahwa sentuhan manusia dapat memberikan rasa nyaman dan ketenangan, terutama saat seseorang sedang dilanda pergolakan batin. pada kutipan dialog di halaman 237 dan 238 saling berkaitan antara percakapan Nirbita dan Sekala tentang keraguan perasaan mereka berdua. Nirbita menunjukkan kepeduliannya terhadap kebahagiaan Sekala. Dia memberi afirmasi pada Sekala untuk mencari cinta dan kebahagiaan yang lebih baik di luar hubungan mereka. Keyakinannya bahwa Sekala berhak mendapatkan cinta dan perhatian yang lebih besar menunjukkan rasa empati dan keinginan Nirbita untuk membantu Sekala mencapai kebahagiaan yang sejati. Nirbita ingin Sekala terbebas dari hubungan yang tidak membahagiakannya. Dia tidak ingin Sekala terjebak dalam situasi yang menghambat potensi dan kebahagiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Nirbita memiliki kapasitas untuk memahami kebutuhan emosional Sekala dan ingin melihatnya berkembang dalam hubungan yang lebih positif dan penuh kasih.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil tulisan imajinatif seseorang berupa cerita atau rekaan yang mengisahkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karya sastra memiliki berbagai jenis dan genre untuk dinikmati sesuai selera para penikmat sastra. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra juga memuat nilai-nilai kehidupan sebagai pandangan dalam memotivasi tujuan hidup seseorang. Penelitian ini menggunakan novel *Sekotak Senja untuk Nirbita* karya Yupiter untuk mengkaji psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini fokus pada tiga hierarki kebutuhan Maslow dengan delapan sub komponennya: kebutuhan dasar (*basic needs*) dengan sub komponen yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) dan kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan psikologis (*psychological needs*) dengan sub komponen kebutuhan sosial (*social needs*) dan kebutuhan ego (*egoistic needs*), kebutuhan pemenuhan diri (*self-fulfillment needs*) dengan sub komponen kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), kebutuhan estetik (*aesthetic needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), dan kebutuhan transendensi diri (*self-transcendence needs*). Penelitian ini menemukan bahwa tokoh Nirbita mengalami proses pemenuhan kebutuhan psikologi humanistik Maslow secara bertahap. Data terbanyak yang diperoleh adalah ego dengan 22 data. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sekotak Senja untuk Nirbita* dapat menjadi sumber informasi yang kaya tentang psikologi humanistik Maslow. Novel ini menggambarkan dengan baik bagaimana seorang individu dapat mencapai aktualisasi diri. Ilmu sastra berkontribusi bagi masyarakat dengan mengembangkan empati, pemahaman budaya & sejarah, keterampilan bahasa, serta pemikiran kritis, sekaligus berfungsi sebagai hiburan, alat perubahan sosial, penguat moral & etika, serta wahana untuk melestarikan identitas dan warisan bangsa melalui penyampaian nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Sastra membantu membentuk karakter, membangkitkan semangat kebangsaan, dan membuka wawasan tentang dunia kemanusiaan. (Ismail, (2010).

REFERENSI

- Faruk. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, S. (2016). *Profesi Kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ismail, Taufik. (2010). *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*. Jakarta: Horison.
- Jarvis, M. (2019). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Indonesia: Nusamedia.
- Mashur, R. (2016). *Perilaku Konsumen*. Makassar: Alauddin University Press.
- Moeleong, L. J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sukirman, S., & Mirnawati, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389–402. <https://doi.org/10.58230/27454312.54>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Waluyo, H.J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.